

ADAPTASI BUDAYA PEREMPUAN PELAKU KAWIN KONTRAK DI WARUNG KALENG, CISARUA, BOGOR, JAWA BARAT

Sri Mustika

Dosen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah
Prof. DR. HAMKA

Tellys Corliana

Dosen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah
Prof. DR. HAMKA

ABSTRACT

Puncak, West Java becomes famous tourist destination for Arabs who live in a desert region. The beautiful panorama, cool air, and friendly people make them like to visit Puncak, especially at Warung Kaleng Kampong, Sampay Village, Cisarua. They named this Kampong as jabal ahdor (green mountains) while local people call it Arabian village. Initially Arabian came to Warung Kaleng for family vacation, but later they came for fun (sex). To avoid zina (doing intercourse with anybody) they did temporary marriage with local women. The duration of their marriage depends on their staying time. This research examined cultural adaptation of women who did temporary marriage with Arab. The researcher use constructivism paradigm and phenomenology tradition as a method to examined adaptation of Indonesian women who did temporary marriage. The researcher used cultural adaptation theory of Gudykunst. Data was collected by observation, in-depth interviews, and documentation study. Data analysis was performed using a coding system development, namely organizing data according to conceptual themes which known by researcher. The codes come from stories of informant, research questions, and theoretical framework. The findings show that more cultural adaptation carried out of by local women (host). How that is done, they learn the culture, the Arabic language, and recognize Arabic cuisine. This adaptation is done for the sake of economic motives, rather to satisfy the “husbands” to keep them come back and give bonus either money or precious things.

Keywords: Arab tourist, temporary marriage, cultural adaptation

A. LATAR BELAKANG

Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa ingin berkomunikasi dengan sesamanya. Komunikasi merupakan pusat kegiatan sehari-hari manusia yang menjadikan hidup lebih bermakna (Miller, 2005:2). Dalam era globalisasi saat ini, komunikasi terjadi tidak sebatas antara orang-orang yang berasal dari satu etnik atau satu bangsa dari suatu negara, namun juga terjadi antara penduduk setempat dengan pendatang yang berbeda etnik atau bangsa dan budaya. Bahkan lebih jauh lagi, telah pula terjadi perkawinan campur (perkawinan antarbangsa). Komunikasi antara dua orang yang berbeda budaya ini disebut sebagai komunikasi antarbudaya (Gudykunst dan Yun Kim, 1999:19).

Di kawasan pariwisata perjumpaan antarbudaya banyak terjadi. Seperti di kawasan Warung Kaleng, Cisarua, Bogor yang mayoritas turisnya berasal dari Timur Tengah. Kehadiran para turis dari negara petrodolar ini selain memberikan pengalaman kepada warga untuk berinteraksi dengan orang-orang dari budaya yang berbeda juga membawa dampak positif maupun negatif bagi warga setempat. Dampak positifnya adalah bergeraknya roda perekonomian warga setempat, sedangkan dampak negatifnya adalah munculnya fenomena kawin kontrak (perkawinan sementara) antara perempuan lokal dengan turis Arab.

Menurut Islam, perkawinan bertujuan untuk menciptakan keluarga yang *sakinah, mawadah wa rahmah*. Dalam Surat Ar-Rum ayat 21, Allah Swt berfirman, "Dan di antara tanda-tanda kekuasaanNya ialah Dia menciptakan untukmu pasangan hidup dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya dan dijadikanNya di antaramu rasa kasih sayang (*mawadah wa rahmah*). Sesungguhnya yang demikian itu menjadi tanda-tanda kebesaranNya bagi orang-orang yang berpikir." Melalui lembaga pernikahan manusia berkembang biak dan membangun peradaban serta menjadi khalifah di muka Bumi.

Dalam era modern seperti sekarang perkawinan acap kali tidak dimaksudkan untuk mewujudkan keluarga bahagia yang rukun dan damai hingga kakek nenek, melainkan untuk memenuhi motif biologis dan ekonomi semata. Fenomena inilah yang banyak terjadi di kawasan Warung Kaleng, Cisarua belakangan ini. Banyak perempuan muda Indonesia, baik warga lokal maupun pendatang melakukan kawin kontrak (*jawas*) dengan turis dari Timur Tengah. Masa kawin kontrak ini bervariasi, ada yang hanya seminggu, satu bulan, ada pula yang lebih dari itu, sesuai dengan jangka waktu tinggal turis yang bersangkutan.

Proses kawin kontrak hampir sama dengan perkawinan pada umumnya. Ada calon mempelai, ada "penghulu" yang mengesahkan perkawinan, meski dalam kenyataannya dia bukan staf resmi dari Kantor Urusan Agama (KUA) melainkan orang laki-laki yang menyamar sebagai penghulu. Ada juga petugas KUA betulan yang bersedia menikahkan pelaku kawin kontrak. Selain petugas, juga ada wali dan dua orang saksi, serta mahar (mas kawin) yang jumlahnya mencapai jutaan rupiah dan dibayarkan tunai. Besarnya mahar tergantung kesepakatan. Untuk seorang yang masih gadis bisa mendapatkan antara Rp 50 juta-Rp 80 juta. Namun uang sejumlah ini harus dipotong 20%-50% untuk *biyong* (makelar).²⁴

²⁴ Disarikan dari *KapanLagi.com* 27/12/2010 diakses pada 20 Maret 2013 pukul 10.00 WIB.

Setelah upacara ”perkawinan” berlangsung, pasangan suami-istri kontrak ini tinggal bersama di rumah, vila sewaan, atau hotel. Sebagai pasangan ”suami-istri” mereka berinteraksi dan saling berkomunikasi secara intensif. Mengingat pasangan ini berasal dari budaya yang berbeda, maka akan muncul hambatan-hambatan komunikasi. Dalam tataran teoritik, komunikasi merupakan fungsi budaya dan perilaku komunikasi seseorang merupakan cerminan budayanya. Namun dalam tataran praksis, komunikasi bersifat simbolik sehingga ketika seseorang menggunakan simbol, baik berupa kata atau gestur, orang sering menganggap orang lain dapat memahaminya karena menggunakan sistem simbol yang sama. Padahal tidak demikian. Akibatnya, acap kali timbul perbedaan persepsi atas pesan yang disampaikan oleh penerima pesan. Komunikasi pun menjadi tidak efektif. Untuk mengatasi masalah ini orang harus memiliki kompetensi komunikasi yang salah satunya adalah adaptasi antarbudaya. Adaptasi terjadi di dalam dan melalui komunikasi (Gudykunst dan Kim, 1999:335).

Melalui teori adaptasi antarbudaya, Gudykunst dan Hammer (1988) mengasumsikan bahwa jika ingin berhasil beradaptasi di dalam budaya berbeda, kita harus mengurangi ketidakpastian tentang perilaku budaya lokal dan mengurangi kecemasan kita ketika berinteraksi dengan orang dari budaya lokal. Dengan kata lain, kita harus mampu memahami orang dari budaya berbeda (pengurangan ketidakpastian) dan mampu mengelola reaksi emosional kita terhadap perbedaan-perbedaan budaya yang kita hadapi (pengurangan kecemasan) jika kita ingin tinggal dalam budaya yang berbeda.

B. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian mengenai adaptasi antarbudaya telah banyak dilakukan. Antara lain yang dilakukan oleh Rejeki (2007). Ia meneliti tentang Perbedaan Budaya dan Adaptasi Antarbudaya dalam Relasi Kemitraan Inti Plasma. Dengan menggunakan paradigma konstruktivisme dan pendekatan kualitatif dan teori adaptasi antarbudaya, peneliti mengkaji budaya komunitas perusahaan inti dan komunitas petani plasma dan adaptasi di antara dua komunitas tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan budaya antara kedua komunitas tersebut, namun seiring dengan proses adaptasi kedua komunitas cenderung memiliki budaya yang sama. Keduanya berorientasi pada perolehan kapital.

Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Pratiwi dkk. Dengan judul Memahami Proses Adaptasi Individu yang Berpindah Tempat dengan *Host Culture* di Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk memahami kecemasan dalam interaksi antarbudaya bagi kalangan pendatang yang berpindah tempat. Juga untuk memahami proses adaptasi dan strategi adaptasi para pendatang saat memasuki daerah baru serta untuk memahami pengalaman dari *host culture* ketika hidup berdampingan dengan pendatang.

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme dan pendekatan kualitatif, serta teori interaksi adaptasi. Hasilnya menunjukkan, proses adaptasi para informan dikategorikan berdasarkan pengalaman komunikasi, yaitu adaptasi antarbudaya yang dilakukan dengan lingkungannya, konteks identitas, dan perbedaan budaya, serta bahasa mereka, kepantasan, dan keefektivitasan mereka dalam perilaku sehari-hari. Proses adaptasi para informan berbeda-beda, tergantung pada keaktifan informan dalam kegiatan di lingkungannya. Semakin sering aktif, maka proses adaptasinya lebih cepat. Mereka menggunakan strategi adaptasi aktif dan interaktif.

Penelitian mengenai kawin kontrak juga dilakukan oleh Dian Wida Kiswari. Penelitiannya yang berjudul Peran dan Kedudukan Perempuan dalam Kawin Kontrak di Lingkungan Industri Kerajinan Ukir (Studi Kasus Masyarakat Tahunan, Kabupaten Jepara Tahun 2001-2004) bertujuan mengetahui fenomena kawin kontrak di Kelurahan Tahunan, Jepara. Ia berniat mengetahui faktor-faktor pendorong terjadinya kawin kontrak, mengetahui peran dan kedudukan perempuan dalam kawin kontrak, serta dampaknya terhadap status pernikahan dan status anak.

Dengan menggunakan pendekatan antropologis dan sosiologis ia menemukan bahwa perempuan berperan besar dalam perkawinan kontrak. Namun setelah perkawinan terjadi mereka hanya mendapatkan hak-haknya sebatas yang ada di dalam perjanjian pranikah. Tujuan perkawinan kontrak ini bagi pria asing adalah semata-mata untuk tujuan bisnis. Adapun faktor-faktor yang mendorong perkawinan kontrak, bagi perempuan adalah desakan ekonomi, sedangkan pada laki-laki adalah untuk kepentingan bisnis. Misalnya, agar mereka mudah mendirikan perusahaan mebel. Dalam pandangan masyarakat awam, kedudukan perempuan yang menjalani kawin kontrak adalah terhormat, karena dengan melakukan hal tersebut mereka bisa memperoleh materi (harta) yang bisa mengangkat derajatnya setara dengan kalangan elite.

Perbandingan antara penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian ini dapat dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 2.
Perbandingan antara Penelitian-Penelitian terdahulu dengan Penelitian Penulis

No	Nama	Judul	Paradigma & Teori	Pendekatan	Temuan
1.	MC Niniek Sri Rejeki	Perbedaan Budaya dan Adaptasi Antarbudaya dalam Relasi Kemitraan Inti Plasma	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruktivisme • Teori Adaptasi Antarbudaya 	Kualitatif	Terdapat perbedaan budaya antara kedua komunitas tersebut, namun seiring dengan proses adaptasi keduanya cenderung memiliki budaya yang sama. Keduanya berorientasi pada perolehan kapital.
2.	Pratiwi dkk.	Memahami Proses Adaptasi Individu yang Berpindah Tempat dengan <i>Host Culture</i> di Semarang	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruktivisme • Teori interaksi-adaptasi. 	Pendekatan kualitatif.	Proses adaptasi para informan berbeda-beda, tergantung pada keaktifan informan dalam kegiatan di lingkungannya. Semakin sering aktif, maka proses adaptasinya lebih cepat.

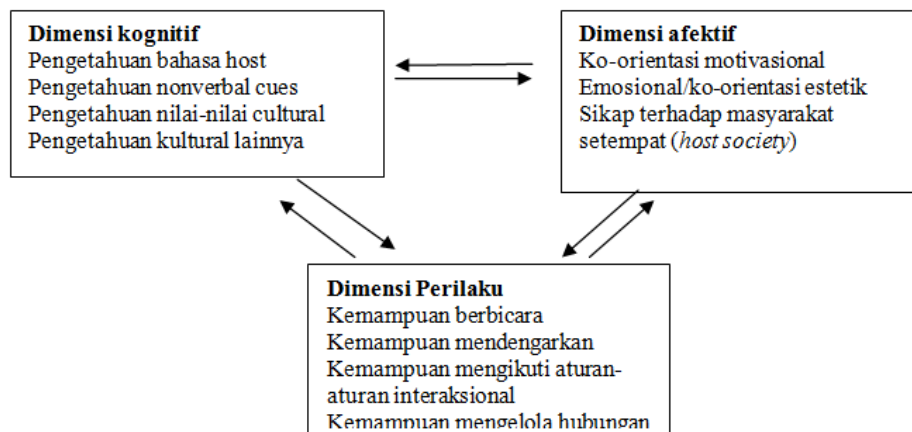
3.	Dian Wida Kiswari.	Peran dan Kedudukan Perempuan dalam Kawin Kontrak di Lingkungan Industri Kerajinan Ukir (Studi Kasus Masyarakat Tahunan, Kabupaten Jepara Tahun 2001-2004)		<ul style="list-style-type: none"> • Antropologis dan sosiologis 	<p>Perempuan berperan besar dalam perkawinan kontrak. Namun setelah perkawinan terjadi mereka hanya mendapatkan hak-haknya sebatas yang ada di dalam perjanjian pranikah. Tujuan perkawinan: bagi perempuan adalah peningkatan materi dan bagi pria asing adalah untuk bisnis.</p> <p>Faktor-faktor yang mendorong perkawinan kontrak, bagi perempuan adalah desakan ekonomi, sedangkan bagi laki-laki adalah kepentingan bisnis.</p>
4.	Sri Mustika	Adaptasi Budaya Pasangan Kawin Kontrak "Istri"Indonesia dengan "Suami" Arab di Cisarua, Puncak, Bogor, Jawa Barat	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruktivisme • Teori adaptasi antarbudaya 	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitatif 	<p>Pihak perempuan lokal (Indonesia) lebih banyak beradaptasi dibandingkan dengan pihak laki-laki Arab. Adapun faktor-faktor yang mendorong perempuan lebih aktif beradaptasi adalah faktor ekonomi. Mereka berharap dengan kemampuannya beradaptasi pihak laki-laki merasa puas. Kepuasan ini memikat pihak turis untuk datang lagi ke Kampung Kaleng. Dengan demikian "bisnis" yang mereka lakukan tetap langgeng.</p>

Meskipun telah banyak peneliti lain yang mengkaji tentang adaptasi budaya, penelitian ini tetap perlu dilakukan karena berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Dari segi fokusnya, penelitian ini mengkaji adaptasi perempuan yang melakukan kawin kontrak dengan wisatawan Timur Tengah. Adaptasi mereka penting diamati karena sejak awal perkawinan ini diniatkan sebagai perkawinan yang bersifat sementara. Selain itu, pasangannya adalah laki-laki Arab yang sangat dominan menganut budaya patriarkhi dan secara ekonomi juga tergolong kuat.

C. TEORI ADAPTASI ANTARBUDAYA

Adaptasi antarbudaya merupakan suatu proses panjang penyesuaian diri untuk mendapatkan kenyamanan ketika berada dalam suatu lingkungan baru. Gudykunst (2002:183) mengatakan, teori adaptasi antarbudaya termasuk dalam teori akomodasi dan adaptasi. Ia juga mengemukakan, teori adaptasi antarbudaya dari Ellingsworth dan teori ko-kultural Orbe. Teori ko-kultural dikembangkan dari perspektif fenomenologi dan didasarkan pada teori kelompok bisu (*muted group theory*) dan *standpoint theory*. Dua teori ini mengasumsikan adanya kelompok yang tidak terepresentasikan (*underepresented*). Dalam teori kelompok bisu, kelompok yang terlibat adalah yang tidak punya suara (bisu), sedangkan *standpoint theory* melibatkan kelompok yang termarginalkan.

Biasanya adaptasi diasosiasikan dengan jurang budaya besar (*major cultural group*) yang terjadi sebagai hasil relokasi orang asing dari satu masyarakat kepada masyarakat lain, sebagaimana terjadinya perubahan-perubahan di dalam lingkungan sosial mereka. Dalam tulisannya berjudul "A Theory of Adaptation in Intercultural Dyads", Ellingsworth (1988:271) mengemukakan, perilaku adaptasi dalam diadik antarbudaya terkait antara lain dengan unsur adaptasi dalam gaya komunikasi. Gaya komunikasi adalah tingkah laku atau perilaku komunikasi. Menurut Yun Kim (1992:348), adaptasi terjadi dalam dimensi kognitif, dimensi afektif, dan dimensi perilaku. Dimensi kognitif meliputi: pengetahuan bahasa *host*, pengetahuan *nonverbal cues*, pengetahuan nilai-nilai kultural, dan pengetahuan budaya lainnya. Dimensi afektif meliputi: *motivational coorientation*, *emotional/esthetic coorientation*, dan *attitude toward host society*. Dimensi perilaku meliputi: kemampuan berbicara, kemampuan mendengarkan, kemampuan mengikuti aturan-aturan interaksional, dan kemampuan mengelola hubungan.



Gambar 2. Dimensi interelasi kompetensi komunikasi warga lokal (*host*)

Sumber: Yun Kim, 1992:348

D. PENDEKATAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena kedudukan penelitian didasarkan atas penafsiran subjek dan temuan penelitian terikat pada konteks. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan atau mendeskripsikan suatu masalah yang hasilnya dapat tidak dapat digeneralisasikan (Kriyantono, 2006: 57). Adapun jenis penelitiannya adalah deskriptif karena bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta dan sifat obyek tertentu.

Metode penelitian yang digunakan adalah fenomenologi. Fenomenologi adalah suatu tradisi untuk mengeksplorasi pengalaman manusia (Littlejohn, 2005: 205). Asumsi pokok fenomenologi adalah bahwa manusia secara aktif menginterpretasikan pengalamannya dengan memberikan makna atas sesuatu yang dialami. Karena itu, interpretasi atau *verstehen* merupakan proses aktif untuk memberikan makna atas sesuatu yang dialami manusia. Satu hal penting yang ditekankan dalam fenomenologi adalah bahwa objek dan peristiwa akan dilihat dalam perspektif manusia. Fenomenologi menganalisis kehidupan sehari-hari dari sudut pandang orang yang hidup dalam kehidupannya sendiri (Griffin, 2003:32). Sebagai metode penelitian, fenomenologi dikenal sebagai metode deskriptif kualitatif dengan paradigma konstruktivisme.

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang mampu menciptakan makna bagi dunianya. Dengan kemampuannya ini manusia menempati posisi sebagai subjek atau orang yang mengetahui dunianya. Dalam posisi ini, manusia mempunyai hubungan dengan benda yang ada di dunia. Manusia mendefinisikan dan memaknai dunia. Pada gilirannya pengalaman hidup manusia dipengaruhi oleh dunianya. Dengan demikian pengalaman bersifat subjektif. Pandangan ini berbeda dengan Edmund Husserl yang secara tajam memisahkan subjek dan objek. Manusia terpisah dari objek. Untuk mengetahui objek, manusia perlu menyingkirkan bias-bias yang menyertai pengamatan yang dilakukannya (Littlejohn, 2002:185).

Menurut Deetz (dalam Littlejohn, 2005:38) terdapat tiga prinsip fenomenologi, yaitu: pertama, pengetahuan adalah sadar. Pengetahuan tidak disimpulkan dari pengalaman, namun diperoleh secara langsung di dalam pengalaman yang sadar. Kedua, makna sebuah benda mengandung potensi benda itu dalam kehidupan seseorang. Dengan kata lain, bagaimana orang mengaitkan makna dengan sebuah objek akan menentukan makna benda tersebut bagi orang itu. Ketiga, bahasa merupakan wahana bagi makna. Ini menunjukkan bahwa dunia dialami oleh manusia melalui bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan dan untuk mendefinisikan dunia itu.

Informan

Menurut Neuman (1997: 374) istilah informan lazim digunakan untuk penelitian lapangan (*field research*). Informan adalah seorang pembicara asli yang berbicara dengan mengulang kata-kata, frasa, dan kalimat dalam bahasa atau dialeknya sebagai model imitasi dan sumber informasi. Informan merupakan sumber informasi dan mereka menjadi guru bagi peneliti (Spradley, 1997:10).

Peneliti menentukan informan dengan teknik bola salju. Peneliti mula-mula menentukan informan kunci. Dari informan ini peneliti memperoleh beberapa informan tambahan. Penambahan informan tambahan akan dihentikan bila kecukupan data atau informasi telah terpenuhi atau sudah tidak ada data baru lagi yang diinginkan.

Informan kunci dalam penelitian ini adalah seorang ulama yang memiliki banyak relasi sesama ulama di kawasan Cisarua, Bogor. Ia memperkenalkan peneliti dengan seorang tokoh masyarakat di Warung Kaleng yang sejak awal mengikuti perkembangan fenomena kawin kontrak. Informan tambahan adalah pengojek yang beroperasi di Warung Kaleng. Selain itu, ada informan tambahan lainnya yaitu seorang wartawan kriminal yang bertugas di wilayah Bogor dan sekitarnya. Ia pernah menginvestigasi kasus kawin kontrak di Cisarua. Dari informan inilah peneliti berkenalan dengan Ketua Komunitas Penggerak Pariwisata Cisarua yang banyak memberi informasi kepada peneliti mengenai kasus-kasus kawin kontrak di Warung Kaleng. Peneliti pun mendapatkan informan tambahan lainnya, yaitu perempuan-perempuan yang pernah menjalani kawin kontrak dengan wisatawan Arab.

Temuan

Sejak 1980-an Warung Kaleng di Desa Sampay, Kelurahan Tugu Selatan dan Kelurahan Tugu Utara ini mulai dikunjungi wisatawan dari Timur Tengah. Setiap bulan Puncak didatangi 1.000-1.500 orang turis yang 90 persennya berasal dari Arab Saudi. Sisanya berasal dari jazirah Arab, seperti Uni Emirat Arab, Kuwait, Bahrain, Qatar, dan Yaman, serta beberapa negara Afrika Utara, semisal Mesir, Aljazair, Tunisia, dan Maroko. Mereka tertarik datang ke Warung Kaleng yang mereka sebut sebagai *jabal ahdor* (gunung yang hijau) karena berhawa sejuk dan memiliki pemandangan yang asri. Begitu tiba di bandara, mereka langsung minta diantar ke *jabal*. Para pengemudi taksi pun langsung mengantarkannya ke Warung Kaleng.

Kehadiran wisawatan ini memungkinkan terjadinya interaksi warga setempat (*host*) dengan para wisatawan. Warga setempat yang mayoritas berasal dari etnik Sunda mau tidak mau harus memahami bahasa turis (bahasa Arab) demi memberikan pelayanan yang baik kepada para wisatawan. "Kebetulan warga di sini banyak yang keluaran pesantren. Mereka sudah biasa *ngomong* dalam bahasa Arab. Orang-orang yang awalnya tidak mengerti bahasa Arab, karena sering, dengar mulai paham. Mereka berani menyapa turis, *ahlan wa sahlán* (selamat datang)," jelas M.T.M, S.Pd., Ketua Komunitas Penggerak Pariwisata Cisarua.

Jumlah wisatawan Arab yang semakin meningkat mendorong para pemilik vila untuk menyediakan penginapan dan lingkungan yang nyaman bagi turis. Selain itu mereka mengubah tampilan tokonya dengan nuansa Timur Tengah, misalnya dengan menulis papan nama tokonya dengan bahasa dan tulisan Arab. Kini terdapat 15 restoran, 11 biro perjalanan, dan 9 tempat penukaran uang di Warung Kaleng.

Para turis Arab pada awalnya datang bersama keluarga, istri dan anak-anak mereka. Namun seiring berjalannya waktu, banyak turis yang datang sendiri dan bertujuan mencari kesenangan (seks). Sejak itulah banyak pekerja seks komersial (PSK) yang mengadu nasib ke Kampung Kaleng untuk melayani para turis. Namun berbeda dengan turis-turis dari mancanegara lainnya, turis Arab "takut" berbuat zina. Untuk menghindari hal ini mereka mencari perempuan yang mau dijadikan istri kontrak. Prasyarat ini mendorong timbulnya fenomena kawin kontrak di Kampung Kaleng. Meski dalam praktiknya kawin kontrak yang

dilakukan bersifat semu. Wali pengantin perempuan, dua saksi laki-laki saksi, dan penghulu yang menikahkan adalah palsu. Mahar yang diberikan kepada pihak perempuan tidak sepenuhnya dimiliki perempuan melainkan dibagi antara penghubung (*biyong*) dan "walinya". Sisanya barulah diberikan kepada perempuan pelaku kawin kontrak.

Haji M, penduduk asli Warung Kaleng, mengakui sisi positif kehadiran turis Arab di wilayahnya. Di antaranya para turis banyak membantu pembangunan masjid. Bahkan di suatu kampung terdapat masjid yang biaya pembangunannya mencapai Rp2 miliar. Pihak turis memberi bantuan tanpa mengharapkan sesuatu.

"Dari sisi ekonomi dampaknya positif. Warga banyak yang membuka berbagai jenis usaha. Ekonomi bergerak cepat, namun dari sisi moral lebih banyak kerugiannya," sesal Ketua KBHI Cisarua ini.

Adaptasi Budaya Pelaku Kawin Kontrak

Dalam perkawinan kontrak ini terjadi adaptasi budaya. Dalam adaptasi ini terdapat tiga dimensi. Pertama, dimensi kognitif yang meliputi pengetahuan bahasa *host*, pengetahuan *nonverbal cues*, pengetahuan nilai-nilai kultural, dan pengetahuan budaya lainnya. Kedua, dimensi afektif meliputi: *motivational coorientation*, *emotional/aesthetic coorientation*, dan *attitude toward host society*. Ketiga, dimensi perilaku meliputi: kemampuan berbicara, kemampuan mendengarkan, kemampuan mengikuti aturan interaksional, dan kemampuan mengelola hubungan.

Adaptasi Informan A

Perawakannya langsing. Tingginya 160 cm dan berat badannya 50 kg. Kulitnya kuning bersih, seperti umumnya kulit perempuan etnik Sunda. Rambutnya yang lurus dan panjang sepinggang dibiarkan tergerai. Ketika tersenyum tampak giginya diikat *bechel* berwarwa biru muda. Kukunya yang panjang dicat merah jambu. Eceu (nama panggilannya) berusia 21 tahun. Namun statusnya sudah janda dengan satu anak laki-laki berusia 4 tahun.

Sebagai janda Eceu merasa berat ketika harus menghidupi anaknya. Ia pun mengikuti ajakan temannya bekerja di Cisarua. Sejak awal ia sudah tahu akan bekerja untuk turis Arab. Ia pun sedikit-sedikit belajar bahasa Arab dari kawannya yang sudah tiga tahun melayani turis Arab. Kata-kata sederhana, seperti *ana* (saya), *anta* (kamu), *naam* (ya), dan *la* (tidak) mulai dihafalkannya. Ia dikenalkan dengan seorang laki-laki yang mempertemukannya dengan turis Arab yang ingin mencari pasangan selama berlibur di Cisarua.

Selama setahun di Cisarua, Eceu sudah dua kali melakukan kawin kontrak untuk jangka waktu singkat (seminggu). Mulanya dia merasa takut terhadap pria Arab. Dalam bayangannya, pria Arab kasar dan galak. Ia pun gelisah memikirkan berbagai kemungkinan yang akan dihadapinya. Namun temannya selalu meyakinkan agar tidak takut.

"Ajak saja dia *ngobrol* atau ajak cari hiburan, saran teman saya. *Bener* juga, pasangan saya baik, tidak pernah bicara kasar. Memang orang Arab bicaranya keras," ujar Eceu. Ketika tidak paham dengan apa yang dibicarakan pasangannya ia hanya tersenyum. "Kenapa kamu senyum-senyum? Coba *ngomong* dalam bahasa Arab!" kata Eceu menirukan pasangannya. Pasangan Eceu pun mencoba berbicara dalam bahasa Indonesia atau Sunda. "Dia bisa bilang terima kasih, *hatur nuhun* (Sunda), apa kabar, atau kamu cantik. Ya, sebatas itu saja *sih*," lanjut Eceu.

Menurut Eceu, orang Arab tidak suka menggunakan bahasa isyarat. "Dia lebih suka saya bicara langsung. Kalau saya menggeleng atau mengangguk, dia kelihatan tidak suka. Jadi, saya sebisa-bisanya *ngomong*. Kadang saya *ngomong* pakai bahasa Sunda sampai dia bingung. 'Kamu bicara apa?' tanyanya kesal," kata Eceu tertawa.

Eceu menilai pria Arab lebih mesra dibandingkan pria Indonesia. "Mereka suka memuji atau merayu. *Habibi, anti helu* (sayang, kamu cantik) atau *ana hob inta* (saya suka kamu). *Nggak* seperti laki-laki Indonesia yang lebih banyak diam," ucap Eceu.

Setelah seminggu bersama pasangannya Eceu sudah bisa menyesuaikan diri. "Dalam soal seks, normal-normal saja. Pasangan saya mengajak berhubungan dua-tiga kali sehari. Tidak lebih seperti yang banyak diceritakan orang," ungkap Eceu seraya tersenyum.

Dalam menghadapi kebiasaan minum alkohol pasangannya Eceu merasa paling berat untuk menyesuaikan diri. Meski akhirnya ia mencobanya. "Saya hanya mencicipi sedikit. Cuma ingin tahu rasanya. Setelah minum perasaan saya lain. Jadi lebih semangat dan ceria, sehingga bisa mengikuti dia bernyanyi atau joget sampai lama," tutur Eceu yang kini gemar berjoget.

Eceu mengisahkan bahwa orang Arab lebih suka makanan khas Arab. Mereka jarang mau mencoba makanan setempat. Karena itu di sekitar Warung Kaleng banyak kedai yang menjual makanan Arab, seperti kobus, roti maryam, nasi khabsa, nasi kebuli, dan masakan serba kambing. "Mereka paling doyan kambing. Pernah mereka mencoba nasi goreng. Tapi kalau lalapan mereka sama sekali *nggak* mau," tuturnya.

Eceu mengaku dialah yang lebih banyak menyesuaikan diri dalam berbagai hal. "Sebagai pihak yang bertugas melayani tamu, saya harus mengikuti kemauan mereka. Kalau tamunya puas pasti akan datang lagi ke sini. Tip yang saya terima pun jadi banyak," kata Eceu yang kini sudah lancar berbicara dalam bahasa Arab.

Sejauh ini dia belum memiliki rencana ke depan. Hanya ketika ditawarkan oleh kenalannya untuk mengikuti kursus masak yang diadakan Dinas Sosial Kabupaten dia bersedia. Kursus yang berlangsung seminggu ini mudah-mudahan membukakan jalan bagi Eceu untuk tergerak fokus memikirkan masa depannya.

Adaptasi Informan B

Teteh (nama panggilannya) berperawakan tinggi besar. Tingginya mencapai 163 cm dengan berat badan 60 kg. Rambutnya yang ikal sepanjang sebahu dibiarkan tergerai. Tertawanya renyah, seolah tak ada beban dalam hidupnya. Padahal anaknya enam orang (dari tiga kali pernikahan). Bungsunya baru berusia 2,5 tahun. Anak ini lahir prematur (tujuh bulan) dengan berat hanya 1,2 kg, namun berkat perawatan yang intensif, kini beratnya normal (10 kg). Malah perempuan kelahiran Sukabumi tahun 1981 ini tengah hamil empat bulan.

Perempuan asli Cimangkok ini menikah muda. Sayangnya, perkawinannya gagal setelah memiliki dua anak laki-laki. Tak lama kemudian dia menikah lagi dengan pria sekampung. Perkawinan ini pun kandas setelah menghasilkan tiga orang anak. Dengan tanggungan lima anak ia merasa berat. Atas ajakan temannya ia hijrah ke Cisarua pada 2004. Ia terpaksa menitipkan sebagian anak-anaknya di rumah ibunya dan sebagian lain di tempat mantan suaminya. Saat itu ia mengaku belum tahu mau bekerja apa. "Yah, kerja apa saja," pikirnya.

Setiba di Cisarua ia menumpang di kosan kawannya. Ia dikenalkan pada pria yang memberinya "pekerjaan" untuk melayani "onta" alias turis Arab. Singkat kata, Teteh menjalani kawin kontrak selama dua minggu. Ia mendapat uang "mahar" senilai Rp.5 juta setelah dipotong untuk bos dan sekuriti. "Saya merasa mendapat rezeki *nomplok*," kenangnya.

Teteh awalnya memiliki takut pada laki-laki Arab. Melihat wajah laki-laki Arab, terutama yang bercambang atau berjenggot saja, dia merinding. Apalagi ia merasa tidak paham bahasa Arab. Namun karena pergaulan, dia akhirnya bisa berbahasa Arab.

"Saya belajar bahasa Arab cuma dari dengar-dengar orang-orang sekitar *ngomong*," kata Teteh. Dengan modal bahasa yang minim dia berinteraksi dengan pasangan kawin kontraknya. Pertama kali berkomunikasi dengan pasangan Arabnya ia sangat cemas. "Siapa tahu gara-gara *nggak* paham omongannya saya akan dimarah-marahi," tambahnya.

Ternyata kecemasannya tidak beralasan. Pria pengusaha asal Kuwait yang pertama menjadi pasangannya itu tidak mempermasalahkan bahasa. "Walau pakai bahasa tarzan, dia *ngerti kok*," tutur Teteh yang benar-benar berusaha menyenangkan pasangannya itu.

Banyak hal baru yang dipelajarinya selama menjadi istri kontrak. Mulai dari bahasa, kebiasaan, hingga pola hidupnya. "Pasangan saya biasanya bangun jam satu siang. Setelah itu sarapan khobus (sejenis roti) dengan selai, coklat, atau keju ditambah telur rebus. Khobusnya harus bikinan orang Arab. Minumnya teh susu. Setelah itu dia mengajak saya jalan-jalan," tutur Teteh.

Setelah kembali ke vila, biasanya mereka makan malam sambil diiringi musik-musik padang pasir. "Kami lalu *ngobrol-ngobrol* atau pergi ke tempat hiburan untuk joget-joget sampai pagi," tutur Teteh.

Pernah gara-gara menemani joget-joget, Teteh jatuh sakit. Badannya panas dingin. "Mungkin saya kecapekan. Gerakan jogetnya kelihatan biasa, tapi ternyata susah ditirukan. Semua anggota badan, dari kaki sampai kepala goyang," kata Teteh.

Menurut Teteh menjadi istri kontrak orang Arab menyenangkan. "Kerjanya ringan, duitnya banyak," kata Teteh ringan. Kuncinya satu, "Jangan mengecewakan mereka. Kalau mereka puas, kita bakal dapat macam-macam hadiah yang mahal-mahal. Seperti hape, minyak wangi, baju, atau cincin emas."

Teteh juga menilai laki-laki Arab tidak membedakan orang. "Apa saja yang kami makan, semuanya (pembantu, juru masak, sopir, dan tukang kebun ikut makan."

Pembahasan

Menurut Gudykunst, dalam setiap pertemuan dua orang yang berbeda budaya (antarbudaya) orang akan mengalami kecemasan dan ketidakpastian. Dalam temuan penelitian ini tampaknya persoalan kecemasan lebih banyak dirasakan oleh pihak perempuan Indonesia. Mereka merasa cemas karena tidak dapat memprediksi respon yang akan diberikan oleh tamunya yang mayoritas bangsa Arab. Kecemasan ini berpangkal pada ketidakmampuan mereka berbahasa Arab yang digunakan para turis. Untuk mengurangi kecemasan mereka mencoba mencari informasi melalui pihak ketiga, yaitu orang-orang lokal yang sudah lebih dulu berinteraksi dengan turis Arab. Dengan bekal informasi inilah mereka menghadapi pasangan kawin kontraknya. Sikap orang Arab yang terbuka dan egaliter (tidak membedakan

orang) membuat perempuan lokal merasa nyaman. Hal inilah yang mengurangi kecemasannya.

Perempuan pelaku kawin kontrak ternyata lebih banyak melakukan upaya adaptasi dibandingkan dengan laki-laki Arab yang menjadi pasangannya. Ini artinya, pihak perempuan pelaku kawin kontrak lebih aktif melakukan penyesuaian terhadap budaya Arab. Keaktifan beradaptasi ini berhubungan erat dengan anggapan mereka bahwa turis adalah "raja" yang harus dilayani sebaik mungkin agar mereka puas, sehingga mereka mau datang kembali. Karena itu, dalam berkomunikasi perempuan pelaku kawin kontrak berusaha untuk bisa berbicara dalam bahasa Arab.

Bahasa merupakan alat utama dalam berkomunikasi. Tanpa memahami bahasa orang yang kita ajak berkomunikasi, seseorang akan merasa frustrasi. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Larry L. Barker bahwa bahasa memiliki tiga fungsi, penamaan (*naming* atau *labeling*), interaksi, dan transmisi informasi (dalam Mulyana, 2007:266). Dalam hal ini, perempuan pelaku kawin kontrak merasa mampu melayani tamunya dengan baik jika mereka mampu berbahasa Arab. Melalui bahasa yang sama (Arab) mereka bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan tamunya dan mengekspresikan perasaannya.

Meski tidak pernah belajar bahasa Arab, seperti orang-orang keluaran pesantren, para informan belajar bahasa Arab dari lingkungan mereka. Bahasa yang dipelajari adalah bahasa Arab sederhana untuk percakapan sehari-hari. Kendati demikian, berkat bahasa Arab sederhana ini mereka bisa berkomunikasi dengan pasangannya. Di pihak lain, para laki-laki Arab tidak merasa perlu bisa berbahasa Indonesia. Mereka hanya sekadar ingin bisa mengucapkan satu dua kata Indonesia yang sangat umum, seperti apa kabar, kamu cantik, kamu baik. Hal ini berkaitan dengan rasa superioritas mereka sebagai bangsa Arab yang berasal dari negara petrodolar. Dengan uang yang berlimpah mereka dapat "membeli" apa saja yang dikehendaki. Selain itu, orang-orang Arab sangat maskulin ditinjau dari dimensi maskulinitas versus feminitas. Maskulin berarti ketegasan, keberhasilan materi, ambisi, dan daya saing. Sikap maskulin ini tampak pada cara mereka berinteraksi dengan pasangan kawin kontraknya. Mereka tegas dalam menegakkan aturan yang berkenaan dengan dirinya. Misalnya, ketika makan tidak suka diajak bicara atau tidak ingin diganggu jika sedang tidur. Ini semua merupakan ciri-ciri maskulinitas.

Untuk pertukaran pikiran dan gagasan, maka proses verbal menjadi alat utamanya. Meski demikian, dalam setiap interaksi proses-proses ini sering dapat digantikan oleh proses nonverbal. Proses ini mencakup isyarat, ekspresi wajah, pandangan mata, postur tubuh, sentuhan, pakaian, artefak, diam, ruang, waktu, dan suara. Bagi perempuan pelaku kawin kontrak semua proses nonverbal ini harus dipahami. Kenyataannya, justru bahasa nonverbal inilah yang membuat mereka mampu memahami pasangannya, sekalipun belum fasih benar berbahasa Arab.

Gaya hidup turis Arab yang kebarat-baratan tampaknya merupakan satu hal yang awalnya sulit dipahami oleh perempuan lokal yang mempersepsikan bahwa orang Arab lebih religius daripada orang Indonesia. Namun motivasi perempuan lokal untuk beradaptasi dengan turis Arab pada akhirnya mendorong mereka untuk mencoba mengikuti gaya hidup turis Arab. Misalnya, dalam hal kebiasaan mereka minum alkohol dan mengisap sisha. Kesediaan perempuan lokal beradaptasi ini tampaknya lebih dilatarbelakangi oleh kepentingan ekonomi demi memuaskan pasangan kawin kontraknya. Tindakan ini dapat

dipahami karena adaptasi dalam interaksi dapat membentuk dasar mengenai hubungan seseorang dengan orang lain. Artinya, adaptasi ini mempermudah perempuan lokal memenuhi kebutuhannya untuk kelangsungan hidup.

E. KESIMPULAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan paparan di atas peneliti menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Sekalipun sama-sama sebagai bangsa Timur, namun terdapat perbedaan budaya antara bangsa Arab dengan bangsa Indonesia. Jika mengacu pada pendapat Hall yang membedakan antara budaya konteks rendah dan konteks tinggi, maka muncul pula budaya komunikasi konteks tinggi dan budaya komunikasi konteks rendah. Dalam pembagian tersebut, budaya Arab termasuk dalam budaya konteks tinggi namun berada pada titik terendah. Ketika berkomunikasi etnik Arab lebih terbuka, lugas, dan langsung, sedangkan etnik Indonesia cenderung menggunakan komunikasi konteks tinggi dan berada pada titik tertinggi hingga sedang. Orang Indonesia cenderung berbicara secara tidak langsung, tidak berterus terang karena keterusterangan di khawatirkan menyinggung perasaan orang lain, dan terkadang ambigu.
- 2) Dalam hal beradaptasi budaya, pihak perempuan Indonesia lebih aktif melakukan adaptasi dibandingkan laki-laki Arab yang menjadi pasangannya. Adaptasi ini dilakukan dengan berbagai cara, seperti belajar berbicara bahasa Arab, mencoba makanan khas Arab, dan mengikuti kebiasaan laki-laki Arab, seperti minum alkohol, mengisap sisha, dan berjoget ala Arab. Sebaliknya, laki-laki Arab lebih pasif beradaptasi. Bisa jadi ini karena rasa superioritasnya sebagai bangsa Arab yang berasal dari negara petrodolar. Selain itu, sebagai turis mereka merasa dirinya sebagai orang yang harus dilayani. Apalagi pihak tuan rumah yang diwakili perempuan pelaku kawin kontrak memandang turis (pembeli jasa) sebagai raja, sehingga semua keinginannya harus dipenuhi.
- 3) Faktor-faktor yang mendukung keaktifan adaptasi ini dilatarbelakangi oleh budaya dalam masyarakat yang didominasi budaya patriarkhi yang menempatkan posisi perempuan sebagai subordinasi laki-laki, sehingga pihak yang harus melayani laki-laki. Selain itu, pendidikan yang rata-rata rendah berimbas pada minimnya keterampilan hidup mereka, sehingga mereka tidak memiliki banyak pilihan di dalam bekerja. Ditambah dengan sikap lingkungan yang permisif terhadap anak-anak perempuan di dalam memilih pekerjaan yang baik.

A. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Jika penelitian ini menggunakan teori adaptasi dari Gudykunst, maka penelitian selanjutnya dianjurkan menggunakan teori adaptasi interaksi (*interaction adaptation theory*) dari Burgoon dkk. Teori ini berasumsi adaptasi dalam interaksi membentuk dasar mengenai hubungan kita dengan orang lain dan adaptasi bersifat komunikatif, mengisyaratkan para interaktan dan para pengamat tentang sifat hubungan antara para komunikator.
2. Untuk penelitian sejenis selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei, sehingga bisa diperoleh data dari responden yang lebih banyak agar dapat digeneralisasikan.

3. Para pengambil kebijakan hendaknya memberikan pelatihan-pelatihan berupa keterampilan kepada kaum perempuan di kawasan Puncak yang rata-rata berpendidikan rendah, agar mereka tidak memilih kawin kontrak sebagai upaya mencari penghidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ellingsworth, H.W. 1988. "A Theory of Adaptation in Intercultural Dyads" dalam Young Y.K. dan William B.G. (eds.). *Theories in Intercultural Communication*. Newbury Park:Sage Publications.
- Griffin, E.M. 2003. *A First Look at Communication Theory*. 5th ed. New York:McGraw Hill.
- Gudykunst, W.B. 2002. "Intercultural Communication Theories" dalam William B. G. dan Bella Mody (eds.) *Handbook of International and Intercultural Communication* 2nd ed. California:Sage Publications.
- Gudykunst, W.B. dan Young Y. K. 1999. *Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communication*. 3rded. Boston:McGraw-Hill.
- , 1992. *Readings on Communication with Strangers*. Boston, McGraw-Hill.
- Kriyantono, R. 2008. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta:Kencana Prenada Media Group.
- Littlejohn, S.W. 2005. *Theories of Human Communication*. 8thed. Belmont:Wadsworth.